

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu permasalahan kesehatan utama yang dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara berkembang, dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi (Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease, 2017 dalam Hasaini, 2020). PPOK merupakan gangguan paru yang bersifat progresif, mengancam jiwa, dan menyebabkan gangguan pernapasan yang tidak dapat sepenuhnya dikembalikan seperti semula. Kondisi ini mencakup dua bentuk utama, yaitu bronkitis kronis dan emfisema, yang secara umum menyebabkan hambatan aliran udara keluar dari paru-paru, sehingga penderitanya mengalami kesulitan bernapas. Sesak napas yang terjadi secara berkelanjutan dapat mengurangi suplai oksigen ke dalam tubuh, yang pada akhirnya bisa menimbulkan komplikasi seperti disorientasi atau penurunan tingkat kesadaran. Apabila tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi komplikasi yang lebih berat seperti hipoksemia (Kemenkes, 2018). Penatalaksanaan nonfarmakologis untuk PPOK dapat mencakup teknik relaksasi pernapasan serta perubahan posisi tubuh. Penggunaan nebulizer yang dikombinasikan dengan posisi Semi Fowler dapat membantu membuka saluran pernapasan (Ummah & Alivian, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) sebagai penyebab kematian ketiga paling umum secara global. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 3,23 juta kematian akibat

penyakit ini, dengan kebiasaan merokok sebagai faktor risiko utama. Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease memperkirakan bahwa secara epidemiologis, prevalensi PPOK akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2060, seiring dengan bertambahnya jumlah perokok (WHO, 2017 dalam Adiana & Putra, 2023).

Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi PPOK diperkirakan mencapai 6,3%, dengan persentase tertinggi tercatat di Vietnam sebesar 6,7%, disusul oleh Tiongkok sebesar 6,5% (Oemati, 2013 dalam Hasaini, 2020). Di Indonesia, prevalensi PPOK diperkirakan sebesar 3,7% atau setara dengan sekitar 9,2 juta penduduk. Provinsi Bali memiliki angka prevalensi sebesar 3,5% (Kemenkes RI, 2021 dalam Adiana & Putra, 2023). Wilayah dengan prevalensi tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (10,0%), kemudian Sulawesi Tengah (8,0%), diikuti Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing mencapai 6,7%. Sementara itu, Jawa Barat melaporkan prevalensi sebesar 4,0% (Riskesdas, 2013).

Provinsi Jawa Timur menempati urutan kelima setelah Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, dan Samudra Selatan, dengan persentase sebesar 23,9% dari total provinsi di Indonesia yang memiliki rata-rata 84% anggota rumah tangga. Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tahun 2015, penyakit yang paling banyak disebabkan oleh kebiasaan merokok adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang tercatat sebanyak 22.998 kasus. Jumlah tersebut terdiri atas 11.138 kasus yang sudah ada sebelumnya dan 11.860 kasus baru. Sementara itu, hasil studi awal di RSUD Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan bahwa

pada tahun 2023 terdapat 146 pasien yang menderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), sedangkan pada periode Januari hingga April tahun 2024, tercatat 25 pasien dengan diagnosis serupa..

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) antara lain adalah bertambahnya angka harapan hidup serta meningkatnya eksposur terhadap faktor risiko. Beberapa di antaranya mencakup karakteristik individu yang diasumsikan berkaitan dengan timbulnya PPOK; bertambahnya jumlah perokok, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda; serta kualitas udara yang buruk baik di lingkungan rumah, area terbuka, maupun tempat kerja (PDPI, 2023). Merokok masih diakui sebagai penyebab utama terjadinya PPOK. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 25 hingga 45 persen penderita PPOK tidak memiliki riwayat merokok. Fakta ini mengindikasikan adanya faktor pemicu lain yang juga signifikan dalam menyebabkan PPOK pada individu non-perokok. Salah satu penyebab yang telah diidentifikasi adalah polusi udara yang berasal dari pembakaran bahan bakar minyak. Dalam beberapa tahun terakhir, faktor ini semakin sering dikaitkan dengan peningkatan kasus PPOK. Selain itu, partikel halus di udara yang dikenal sebagai *particulate matter* berukuran $\leq 2,5$ mikrometer (PM_{2.5}) juga perlu menjadi perhatian. Tingkat paparan terhadap PM_{2.5} di udara luar diperkirakan meningkat sekitar 41,2 persen, bahkan dua kali lebih tinggi dibandingkan paparan polusi udara dalam ruangan akibat penggunaan bahan bakar rumah tangga. Kondisi ini diperkirakan menyumbang sebesar 19,3 persen terhadap insidensi PPOK baru pada tahun 2017 (PDPI, 2023).

Sesak napas, batuk, serta peningkatan produksi dahak merupakan manifestasi klinis utama pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) (Rosha & Dewi, 2016). Keluhan sesak ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan penderitanya, termasuk hubungan keluarga, keterlibatan dalam kegiatan sosial, hingga pelaksanaan aktivitas harian. Akibatnya, kondisi tersebut dapat memicu timbulnya gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Dengan demikian, salah satu konsekuensi negatif dari PPOK adalah menurunnya kualitas hidup individu yang mengalaminya. Hal ini disebabkan oleh sifat PPOK sebagai penyakit paru kronis yang bersifat progresif dan tidak dapat dipulihkan (Hasaini, 2020).

Dispnea merupakan kondisi yang menggambarkan adanya rasa tidak nyaman saat bernapas, ditandai dengan kesulitan dalam mengalirkan udara ke dalam paru-paru serta sensasi sesak di dada, yang umumnya berkaitan dengan gangguan pada sistem kardiovaskular maupun respirasi (GOLD, 2017). Keadaan ini terjadi ketika tubuh mengalami keterbatasan suplai udara ke paru-paru, sehingga individu merasa napasnya menjadi berat atau harus mengerahkan usaha lebih untuk bernapas. Ketidaknyamanan ini muncul akibat rendahnya kadar oksigen yang dihirup, adanya hambatan dalam proses distribusi oksigen ke jaringan tubuh, atau gangguan dalam pemanfaatan oksigen di tingkat seluler. Gejala dispnea dapat disertai dengan aktivasi otot-otot bantu pernapasan seperti otot sternokleidomastoideus, skalenus, trapezius, serta pektoralis mayor. Selain itu, gejala lain yang mungkin muncul adalah pernapasan melalui cuping hidung, peningkatan laju napas (takipnea),

serta hiperventilasi. Takipnea merujuk pada meningkatnya frekuensi napas melebihi ambang normal, yaitu lebih dari 20 kali per menit, dan dapat terjadi baik dengan disertai sesak napas maupun tanpa disertai gejala tersebut. Sementara itu, hiperventilasi merupakan kondisi peningkatan ventilasi paru guna mempertahankan kadar karbon dioksida tetap dalam batas normal (Bararah, 2013 dalam Turafik & Aini, 2022).

Salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk meredakan gejala sesak napas adalah melalui intervensi perubahan posisi tubuh, salah satunya dengan memposisikan pasien dalam posisi semi-Fowler. Posisi ini memanfaatkan efek gravitasi untuk memperbaiki ekspansi paru dengan cara mengurangi tekanan organ dalam perut terhadap diafragma. Dengan demikian, diafragma dapat bergerak lebih leluasa ke atas, memungkinkan paru-paru berkembang secara optimal serta membantu pemenuhan volume tidal. Peningkatan volume tidal tersebut berkontribusi terhadap penurunan sesak napas dan perbaikan kadar saturasi oksigen. Posisi semi-Fowler umumnya direkomendasikan bagi individu yang mengalami gangguan pernapasan dengan risiko penurunan oksigenasi, seperti pasien dengan tuberkulosis paru, asma, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), serta gangguan kardiopulmoner, dengan sudut kemiringan antara 30 hingga 45 derajat (Wijayati et al., 2019 dalam Turafik & Aini, 2022).

Pengelolaan sesak napas melalui pendekatan nonfarmakologis mencakup beragam intervensi, salah satunya adalah pengaturan posisi tubuh. Dalam hal ini, pemberian posisi semi-Fowler menjadi salah satu strategi efektif untuk mengurangi keluhan sesak (PPNI, 2019). Temuan dari

penelitian yang dilakukan oleh Sahrudi & Satria (2020 dalam Astriani et al., 2021) terhadap 20 individu dengan asma bronkial menunjukkan adanya penurunan laju napas dari 28 kali per menit menjadi 21 kali per menit setelah penerapan posisi tersebut. Posisi semi-Fowler diyakini dapat meningkatkan kapasitas pengembangan paru-paru serta menurunkan intensitas sesak napas dengan cara mendukung fungsi otot-otot pernapasan secara lebih optimal..

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian 'Efektivitas Penerapan Posisi Semi-Fowler dalam Mengurangi Sesak Napas pada Pasien PPOK dengan Diagnosa Keperawatan Gangguan Pola Napas di Ruang Darwis RSUD Muhammadiyah Ponorogo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Efektifitas Penerapan Posisi Semi Fowler Untuk Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien PPOK dengan Masalah Keperawatan Gangguan Pola Nafas di Ruang Darwis RSUD Muhammadiyah Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatandengan penerapan posisi semi *fowler* pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di Ruang Darwis RSU Muhammadiyah Ponorogo.
2. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada pasien PPOK yang mengalami masalah oksigenasi di Ruang Darwis RSU Muhammadiyah Ponorogo.
3. Merencanakan tindakan keperawatan dan menerapkan posisi semi *fowler* pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di Ruang Darwis RSU Muhammadiyah Ponorogo.
4. Melakukan tindakan keperawatan dan menerapkan posisi semi *fowler* pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di Ruang Darwis RSU Muhammadiyah Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan dan menerapkan Posisi Semi *Fowler* pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di Ruang Darwis RSU Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dalam studi kasus ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan kualitas pendidikan keperawatan, khususnya pada mata kuliah asuhan keperawatan yang membahas

penatalaksanaan pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK)..

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Penderita PPOK

Penulis berharap penerapan intervensi keperawatan pada pasien PPOK, khususnya penggunaan posisi semi-Fowler, dapat meningkatkan kenyamanan dan memperbaiki kondisi pernapasan pasien.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut masalah gangguan pola napas pada pasien PPOK, serta turut berkontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan di masa mendatang.

3. Bagi Perawat RS

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga keperawatan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan yang optimal, khususnya dalam upaya meningkatkan oksigenasi pada pasien PPOK melalui intervensi keperawatan yang tepat..